

# manuscript\_tillah.doc

*by*

---

**Submission date:** 22-Dec-2022 06:15AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1985669390

**File name:** manuscript\_tillah.doc (358K)

**Word count:** 5005

**Character count:** 32845

# TRIPLE BOTTOM LINE REPORTING: APAKAH CORPORATE GOVERNANCE BERKONTRIBUSI?

5 Rahmat Datillah dan Zaitul  
Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bung Hatta, Padang, Indonesia  
Email penulis korespondensi: zaitul@bunghatta.ac.id

## Abstract

The importance of the triple bottom line (TBL) concept has been debated among academicians and practitioners. The discussion about the extent of implementing these sustainable initiatives and what factor determines its reporting. Corporate governance is one of the influencing factors of TBL reporting. However, limited studies investigate corporate governance's role in TBL reporting, especially utilizing data from different continental European corporate governance systems like Indonesia. Therefore, this paper investigates the effect of the commissioner board size and gender on TBL reporting using the coal-mining industry. In addition, this study also collected the company's characteristic data and included 49 in the research model to maintain the model specification error. Twenty coal mining company has participated in the 52 study. The analysis of multivariate regression is employed, and the finding indicates that there is no corporate 55 governance role proxied by the size and gender of the commissioner's board. However, profitability is positively related to all dimensions of 53BL. In addition, the TBL (social and environmental) is influenced positively by the company size. This study has practical and theoretical implications and is discussed in detail.

Keywords: triple bottom line, board of commissioners' size, existence of women

## Abstrak

Pentingnya konsep triple bottom line (TBL) telah diperdebatkan di kalangan akademisi dan praktisi. Perdebatan tentang 19 sejauh mana penerapan inisiatif berkelanjutan ini dan faktor apa yang menentukan pelaporannya. Tata kelola perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pelaporan TBL. Namun, studi sebelumnya relative terbatu 40 meneliti peran tata kelola perusahaan dalam pelaporan TBL, terutama menggunakan data dari sistem tata kelola perusahaan kontinental Eropa yang unik seperti Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menyelidiki pengaruh ukuran dan jenis kelamin dewan komisaris terhadap pelaporan TBL dengan menggunakan perusahaan pertambangan batubara. Selain itu, penelitian ini juga mengumpulkan data karakteristik perusahaan dan memasukkannya ke dalam model penelitian untuk menjaga 18 kesalahan spesifikasi model. Dua puluh perusahaan pertambangan batubara telah berpartisipasi dalam 148elitian ini. Analisis regresi berganda digunakan, dan hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada peran tata kelola perusahaan yang diukur dengan ukuran dan jenis kelamin dewan komisaris terhadap pelaporan TBL. Namun, profitabilitas berhubungan positif dengan semua dimensi TBL. Selain itu, TBL (sosial dan lingkungan) dipengaruhi secara positif oleh ukuran perusahaan. Studi ini memiliki implikasi praktis dan teoritis dan dibahas secara rinci.

2 Kata kunci : triple bottom line, ukuran dewan komisaris, keberadaan Wanita didewan komisaris

## PENDAHULUAN

Dengan karakteristik lingkungan bisnis yang dinamis, perusahaan sekarang dituntut berusaha mempertahankan posisi unggul bersaing secara berkelanjutan. Ukuran berkelanjutan sekarang tidak hanya kinerja keuangan atau ekonomi tapi juga kinerja non keuangan, seperti kinerja sosial, dan lingkungan (Agrawal et al., 2016). Selain aspek kinerja di atas, sekarang ini perusahaan juga diminta untuk mengungkap kinerja lingkungan, sosial dan *governance* atau lebih dikenal dengan (ESG) (Husted & Sousa-filho, 2018). Konsep

kinerja yang menjadi pembahasan sekarang di kalangan akademisi dan praktisi adalah *triple bottom line* (TBL) yang di ukur dengan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan sejak pertama kali diperkenalkan oleh Elkington dalam perspektif akuntansi (Elkington, 1998). Selanjutnya, (Elkington, 1998) menambahkan bahwa tekanan dari pemerintah dan masyarakat pada perusahaan untuk mengukur dan mengelola dampak dari perilaku perusahaan dengan berbagai pengukuran, tidak saja ekonomi tapi juga sosial dan lingkungan sehingga permintaan tersebut mengarah pada konsep *tri bottom line*. TBL saling menghubungkan atau *interconnected* dimensi *people*, *profit* dan *planet* (Nursimloo et al., 2020). Wacana tentang TBL telah didefinisikan dan berfungsi lebih sebagai kerangka reaktif, padahal sebenarnya kerangka atau pendekatan yang lebih dialektis, relasional dan proaktif diperlukan untuk area yang terus berkembang ini (Sridhar, 2012). (Granados & Gamez, 2010) berpendapat bahwa TBL telah digunakan sebagai paradigma untuk menilai kesuksesan suatu perusahaan.

TBL adalah ukuran kinerja yang menekan pada keseimbangan berkelanjutan untuk tiga aspek yang berbeda yaitu lingkungan, sosial dan ekonomi sebagai "tiga fondasi konsep keberlanjutan" (Roy & Mitra, 2015). Berdasarkan prinsip *triple bottom line*, perusahaan di seluruh dunia (karena globalisasi) mulai memperhatikan tingkat keberhasilan perusahaan mereka yang didefinisikan sebagai pembangunan berkelanjutan dan menghubungkan kemajuan dengan implikasi dengan kualitas hidup (Granados & Gamez, 2010). Penelitian tentang TBL telah dilakukan oleh banyak peneliti (Agrawal et al., 2016; Granados & Gamez, 2010; Nursimloo et al., 2020; Rasel, 2021; Roy & Mitra, 2015; Sridhar, 2012; Swanson & Orlitzky, 2018; Wilson, 2015). (Agrawal et al., 2016) meneliti dampak *reverse logistic* terhadap TBL dan menyimpulkan bahwa kinerja *reverse logistic* berdampak pada TBL. Selanjutnya, (Granados & Gamez, 2010) menganalisis dampak TBL terhadap keberlanjutan sekolah di Spanyol dan menemukan bahwa TBL diperlukan pada derajat tertentu. (Nursimloo et al., 2020) menginvestigasi dampak ukuran dewan dan keberadaan perempuan di dewan terhadap TBL dan menyimpulkan ukuran dewan pengarah (BOD) berdampak TBL sosial dan lingkungan. (Rasel, 2021) menyimpulkan bahwa beberapa variable corporate governance berdampak terhadap TBL perusahaan UKM di Pakistan. (Roy & Mitra, 2015) mengidentifikasi orientasi kinerja perusahaan listrik di India dan menyimpulkan bahwa Sebagian besar perusahaan sudah ada inisiatif ke arah TBL. Penelitian yang dilaksanakan diluar Indonesia lainnya juga menemukan hal sama (Sridhar, 2012; Swanson & Orlitzky, 2018; Wilson, 2015).

Penelitian dengan menggunakan perusahaan Indonesia juga telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya (Tjahjadi et al., 2021; Wijonarko et al., 2022). (Tjahjadi et al., 2021) menganalisis dampak variable corporate governance, seperti ukuran dewan komisaris, terhadap TBL perusahaan non-keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya, (Wijonarko et al., 2022) menelusuri implementasi tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dengan menggunakan pendekatan TBL. Dari penelitian sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa masih sangat terbatasnya penelitian TBL yang menggunakan data perusahaan Indonesia, khususnya perusahaan pertambangan batubara. Berbeda dengan (Tjahjadi et al., 2021) yaitu menggunakan perusahaan non keuangan dan (Wijonarko et al., 2022) yang menggunakan satu perusahaan. Perusahaan pertambangan batubara perusahaan yang dimungkinkan kurang berorientasi kepada planet atau lingkungan dan lebih cenderung kepada dimensi ekonomi. Dengan mengangkat perusahaan pertambangan batubara mungkin dampak corporate governance terhadap TBL akan berbeda dibandingkan dengan jenis perusahaan lain. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak ukuran dewan komisaris dan keberadaan Wanita di dewan komisaris terhadap pelaporan TBL. Makalah ini terdiri dari lima bagian yaitu latar belakang, landasan teori, metode penelitian, hasil dan pembahasan, dan kesimpulan dan saran.

## KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### *Tree bottom line reporting*

Pelaporan TBL adalah pengungkapan informasi mengenai kinerja ekonomi, sosial, lingkungan. Informasi tentang kinerja ekonomi bisa berupa informasi laba kotor, laba operasi dan laba bersih. Konsep TBL pada dasarnya menunjukkan perilaku perusahaan terhadap orang, planet, dan laba (Adhikari, 2012). TBL ekonomi konsentrasi pada dampak ekonomi organisasi dan menekankan pada penciptaan nilai ekonomi dan pertumbuhan ekonomi (Alhadi, 2015; Arowoshege & Emmanuel, 2016). Sedangkan TBL sosial berhubungan dengan Tindakan perusahaan yang bermanfaat pada modal sumberdaya manusia dan masyarakat dan beberapa contoh dimensi ini adalah sistem kompensasi yang adil, asuransi Kesehatan dan lain sebagainya (Alhadi, 2015). Selanjutnya, TBL lingkungan konsen dengan pelestarian lingkungan di antaranya perlindungan makhluk hidup, penggunaan energi yang efisien dan penggunaan bahan baku yang dapat di daur ulang (Schroeder dan DeNoble, 2014; Arowoshege dan Emmanuel, 2016). Tanggungjawab pelaporan dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan memerlukan biaya sehingga perlu di monitor sebaik mungkin. Salah komponen yang bisa TBL reporting berjalan adalah implementasi corporate governance (Nursimloo et al., 2020; Tjahjadi et al., 2021). Mekanisme internal corporate governance bisa dijadikan sebagai mekanisme pengawasan untuk memastikan perilaku perusahaan atau manajemen sudah sesuai dengan konsep keberlanjutan atau TBL. Teori keagenan bisa digunakan untuk melihat dampak corporate governance terhadap pelaporan TBL. Contoh mekanisme internal adalah ukuran dewan komisaris dan keberadaan perempuan sebagai dewan komisaris. Semakin efektif pengawasan yang di lakukan oleh dewan komisaris maka semakin sedikit permasalahan keagenan. Konflik di sini adalah dimana pemilik menginginkan perusahaan sustainable dengan cara menerapkan konsep TBL namun manajemen tidak punya kepentingan dengan konsep TBL ini sehingga mungkin mereka tidak akan menerapkan TBL reporting. Dengan adanya dewan komisaris dengan anggota lebih banyak maka manajemen mengungkapkan dimensi TBL. Begitu juga dengan keberadaan Wanita di dewan komisaris akan memaksa manajemen untuk mengungkapkan TBL.

45

### **Corporate Governance**

Corporate governance adalah seperangkat kelembagaan, aturan dan budaya yang digunakan untuk menjalankan korporasi (Monks & Minow, 2004). Tata kelola perusahaan adalah sistem kontrol dan pengawasan yang tujuannya adalah untuk mencapai kinerja maksimal tanpa merugikan pemangku kepentingannya (Demise, 2006). Penerapan tata kelola perusahaan di dalam perusahaan akan menentukan praktik pengelolaan dan pengambilan keputusan perusahaan (Purbawangsa et al., 2020), termasuk yang berkaitan dengan pengungkapan TBL. Pelaporan TBL atau *corporate sustainability performance* (CSP) sangat tergantung pada penerapan corporate governance yang efektif agar menjaga kepercayaan pemangku kepentingan (Tjahjadi et al., 2021). Selanjutnya, (Tjahjadi et al., 2021) menambahkan bahwa pemimpin/ eksekutif perlu menyeimbangkan masalah ekonomi, sosial dan lingkungan untuk mencapai kinerja keberlanjutan yang lebih baik. Namun, perilaku eksekutif perlu di awasi oleh dewan komisaris dan fenomena ini bisa dijelaskan oleh teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976). Menurut teori ini, eksekutif di asumsikan berperilaku oportunistik sehingga diperlukan pengawasan yang efektif dari dewan komisaris. Ukuran dewan komisari dan keberadaan Wanita sebagai dewan komisaris berperan dalam menekan perilaku oportunistik tersebut sehingga pelaporan berkelanjutan atau TBL ini bisa meningkat (Nursimloo et al., 2020; Tjahjadi et al., 2021).

### Ukuran dewan komisaris

Sistem dewan perusahaan Indonesia mengacu pada sistem dua dewan yaitu dewan komisaris dan dewan direksi (Zaitul et al., 2020). Dewan komisaris adalah salah satu mekanisme internal corporate governance (Ilona et al., 2019). Dewan komisaris dipilih oleh pemegang saham melalui rapat tahunan pemegang saham untuk mengawasi perilaku dewan direksi agar sesuai perilaku yang diharapkan oleh pemilik (Darmadi, 2013). Salah satu atribut dewan komisaris adalah ukuran dewan komisaris. Ukuran dewan komisaris adalah jumlah anggota dewan komisaris pada suatu perusahaan. Ada dua postulat tentang ukuran dewan komisaris yaitu positif dan negatif. Dewan komisaris dengan jumlah anggota dewan yang banyak semakin efisien keputusan yang diambil karena mereka lebih cenderung berurusan dengan lingkungan eksternal (Pfeffer & Salancik, 2003). Menurut *stakeholder theory*, dewan komisaris dengan jumlah anggota yang lebih banyak akan mewakili stakeholders yang bervariasi sehingga dewan komisaris seperti ini akan memastikan dewan direksi untuk mengungkapkan informasi kinerja berkelanjutan seperti TBL ini untuk *balancing* kepentingan *stakeholders* tersebut (Lee-Davies et al., 2007). Proponent dari postulate diatas menyatakan bahwa jumlah anggota dewan yang banyak akan berdampak negative terhadap kinerja pengawasan karena jumlah yang banyak akan menemui masalah koordinasi dan komunikasi serta masalah lambat proses pengambilan keputusan (Huther, 1997; Larmou & Vafeas, 2010). Beberapa penelitian sebelumnya (Cormier et al., 2010; Dias et al., 2017; Gami, 2020; Said et al., 2009) menemukan bahwa adanya pengaruh ukuran dewan pengawas terhadap pengungkapan tanggung jawab social perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Nursimloo et al., 2020) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pelaporan TBL, khususnya dimensi sosial dan lingkungan. Ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pelaporan TBL dimensi ekonomi (Tjahjadi et al., 2021) maka dinyatakan hipotesis pertama.

H1: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pelaporan triple bottom line.

### Keberadaan Wanita di dewan komisaris

Atribut dewan komisaris yang kedua adalah keberadaan Wanita di dewan pengawas/komisaris. Wanita bergabung menjadi tim dewan pengawas cenderung menjadikan dewan pengawas lebih efektif dalam pengawasan karena beberapa hal. Pertama, Wanita di dewan komisaris berbeda dengan laki-laki karena Wanita memiliki prioritas yang berbeda (Adams & Ferreira, 2009). Wanita di ruang rapat tentang keahlian dan kapabilitas yang lebih baik dan kinerja keuangan dan sosial (Kang, 2008; Sanders & Carpenter, 2003). Selanjutnya, (Rao & Tilt, 2016) menyatakan bahwa penunjukan wanita sebagai anggota dewan merupakan strategi proaktif untuk meningkatkan kinerja sosial dan lingkungan. Teori pemangku kepentingan menyatakan bahwa keragaman *gender* di dewan menghubungkan organisasi dengan lingkungan eksternal. Keragaman *gender* mungkin memiliki efek positif tidak hanya karena keragaman perspektif tetapi juga karena keterampilan relasional *gender* (Rachegan & Marshall, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh (Alazzani et al., 2019; Manita et al., 2018) tidak menemukan hubungan yang signifikan antara keberadaan wanita dan tingkat pelaporan sukarela berkelanjutan. Sedangkan (Galbreath, 2016; Haque, 2017) menemukan bahwa keberadaan wanita di dewan komisaris mengarah pada peningkatan pengungkapan maka di rumuskan hipotesis kedua.

H2: Keberadaan wanita berpengaruh positif terhadap pengungkapan triple bottom line.

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif. Objek penelitian ini adalah perusahaan pertambangan batubara. Jumlah perusahaan pertambangan batubara sebanyak 33 perusahaan. Metode pengambilan sample adalah sensus yaitu menjadikan semua populasi menjadi sample penelitian. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dari *annual report* dan laporan keberlanjutan. Periode pengambilan sampel data adalah 2015-2019. Data penelitian berupa laporan tahunan, laporan keuangan dan informasi non keuangan yang berasal dari situs BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan juga dari *website* perusahaan. Variable dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan triple bottom line. TBL terdiri dari tiga dimensi yaitu ekonomi (7 pernyataan), sosial (8 pernyataan) dan lingkungan (6 pernyataan) yang di adopsi dari penelitian sebelumnya (Nursimloo et al., 2020; Roy & Mitra, 2015). Pengukuran variable ini menggunakan dummy dimana item diberikan nilai 1 jika diungkapkan dan 0 sebaliknya (Roy & Mitra, 2015). Variable independen yang pertama adalah Ukuran dewan komisaris yang dimaksud dalam penelitian ini adalah banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan (Anum Mohd Ghazali, 2010; Nursimloo et al., 2020). Variable independen yang kedua adalah Keberadaan wanita di dewan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah banyak jumlah anggota dewan komisaris yang bergender perempuan. Keberadaan wanita di dewan diukur dengan membagi jumlah komisaris perempuan dengan total komisaris yang ada di perusahaan (Nursimloo et al., 2020). Variabel control yang pertama adalah profitabilitas Indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah Return on Asset (Kaplan, 2008) karena merupakan ukuran efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Variable control yang kedua adalah ukuran perusahaan diartikan sebagai suatu perbandingan besar kecilnya suatu objek dan pengukuran yang digunakan jumlah aset perusahaan (Pucheta-Martínez et al., 2014). Variable control yang ketiga adalah leverage yang memberikan gambaran tentang mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertanggungnya suatu utang serta diukur dengan debt to equity ratio (Ramadhani & Adhariani, 2015). Teknik analisis data yang dilakukan untuk pengujian menggunakan regresi linear berganda. Uji outlier menggunakan alat uji grubb (Grubbs, 1969). Uji statistic deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai standar deviasi, minimum, maksimum, serta nilai rata-rata masing-masing variable penelitian. Uji normalitas dilakukan dengan melakukan residual data dengan nilai Asymp sig. (2-tailed) 0,05 maka data berdistribusi normal (Ghozali, 2006). Uji autokorelasi menggunakan alat uji Durbin-watson. Jika nilai Durbin-watson berada di antara -2 dan +2 maka tidak terdapat autokorelasi (Ghozali, 2006). Uji heteroskedastisitas menggunakan uji white yaitu apabila nilai chi-square > 0,05 tidak terjadi heteroskedastisitas (White, 1980). Uji hipotesis menggunakan alat uji F, R square dan uji t atau nilai signifikan.

$$tbl\_env_{it} = \alpha + \beta_1 udk_{it} + \beta_2 bgd_{it} + \beta_3 prof_{it} + \beta_4 up_{it} + \beta_5 lev_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$tbl\_soc = \alpha + \beta_1 udk_{it} + \beta_2 bgd_{it} + \beta_3 prof_{it} + \beta_4 up_{it} + \beta_5 lev_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$tbl\_eco = \alpha + \beta_1 udk_{it} + \beta_2 bgd_{it} + \beta_3 prof_{it} + \beta_4 up_{it} + \beta_5 lev_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

tbl_env	=	tbl_lingkungan
tbl_soc	=	tbl_sosial
tbl_eco	=	tbl_ekonomi
udk	=	ukuran dewan komisaris
bgd	=	keberadaan wanita di dewan komisaris
prof	=	Profitabilitas perusahaan

up	= Ukuran Perusahaan
lev	= <i>Leverage</i>
$\alpha$	= Konstanta
$\beta_{1,2,3,4,5}$	= Koefisien Regresi
$\epsilon$	= Standar Error
$i$	= perusahaan
$t$	= tahun

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 22 perusahaan maka diperoleh sample akhir 20 perusahaan yang digunakan menjadi sampel karena 2 perusahaan lainnya tidak ditemukan data yang dibutuhkan untuk penelitian ini sehingga tidak bisa dijadikan sampel penelitian. Maka dari itu jumlah sampel yang digunakan untuk 5 (2015-2019) tahun pengamatan berjumlah 100 observasi.

Table 1  
Statistik Deskriptif

Variable	$\Sigma$ Outlier	Min	Maks	Rata-rata	Std.Deviation
TBL lingkungan (indeks)	0	0,50	0,66	0,59	0,08
TBL sosial (indeks)	1	0,50	0,75	0,64	0,06
TBL ekonomi (indeks)	1	0,29	0,86	0,60	0,13
UDK (indeks)	2	2,00	10,00	4,87	1,67
BGD (indeks)	10	0,00	0,33	0,05	0,10
Prof (%)	6	-64,39	45,56	4,58	16,74
UP (Rp Milyar)	7	71,66	52.794,55	6.315,05	11.1862,71
Lev (x)	8	-2,17	34,06	1,67	3,87

Table 1 menyajikan hasil uji outlier dan statistic deskriptif variable penelitian. Variable triple bottom line lingkungan tidak terdeteksi data outlier dan mempunyai nilai rata-rata 0,59 dengan nilai minimum 0,50 dan maksimum 0,66. Variable triple bottom line social terdeteksi 1 observasi outlier dan mempunyai nilai rata-rata 0,64 dengan nilai minimum 0,50 dan maksimum 0,75. Variable triple bottom line ekonomi terdeteksi 1 observasi outlier dan mempunyai nilai rata-rata 0,60 dengan nilai minimum 0,29 dan maksimum 0,86. Variable ukuran dewan komisaris terdeteksi 2 observasi outlier dan mempunyai jumlah rata-rata 4,87 dengan jumlah minimum 2 dan maksimum 10. Jumlah rata-rata ukuran dewan komisaris ini lebih rendah dari temuan studi (Nursimloo et al., 2020) yaitu sebesar 9,040. Variable keberadaan wanita di dewan komisaris terdeteksi 10 observasi outlier dan mempunyai nilai rata-rata 0,05 dengan nilai minimum 0,00 dan maksimum 0,33. Jumlah rata-rata keberadaan wanita di dewan komisaris ini jauh lebih kecil dari temuan (Nursimloo et al., 2020) yaitu sebesar 26,996. Variable profitabilitas terdeteksi 6 observasi outlier dan mempunyai nilai rata-rata 4,58 dengan nilai minimum -64,39 dan maksimum 45,56. Jumlah rata-rata profitabilitas ini jauh lebih kecil dari temuan (Nursimloo et al., 2020) yaitu sebesar 81,314. Variable ukuran perusahaan terdeteksi 7 observasi outlier dan mempunyai nilai rata-rata 6.315.053.707.192 dengan nilai minimum 71.655.559 dan maksimum 52.794.228.692.416. Variable *leverage* terdeteksi 8 observasi outlier dan mempunyai nilai rata-rata 1,67 dengan nilai minimum -2,17 dan maksimum 34,06. Jumlah rata-rata *leverage* ini lebih kecil dari temuan (Nursimloo et al., 2020) yaitu sebesar 2,137.

40  
Tabel 2  
Hasil Uji Normalitas

Model	Asymp.Sig	Kesimpulan
Model 1	0,08	Normal
Model 2	0,15	Normal
Model 3	0,99	Normal

Uji asumsi klasik yang pertama adalah uji normalitas. Pada penelitian ini pengujian normalitas dilakukan dengan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* (multivariate) dengan melakukan residual data dengan nilai Asymp.Sig (2-tailed) > 0,05 maka data berdistribusi normal (Ghozali, 2006). Berdasarkan table 2 diatas menunjukkan nilai uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk semua model lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal pada setiap model.

Table 3  
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Nilai Durbin-watson	kesimpulan
Model 1	1,77	Tidak terjadi autokorelasi
Model 2	1,41	Tidak terjadi autokorelasi
Model 3	0,95	Tidak terjadi autokorelasi

Uji asumsi klasik berikutnya adalah uji autokorelasi. Table menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson untuk seluruh model berada pada rentang nilai -2 dan +2. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi (Santoso S, 2012).

Table 4  
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	variabel independen	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Model 1	UDK	0,78	1,28	No-multicollinearity
	BGD	0,85	1,17	No-multicollinearity
	PROF	0,84	1,19	No-multicollinearity
	UP	0,77	1,26	No-multicollinearity
	LEV	0,89	1,13	No-multicollinearity
Model 2	UDK	0,78	1,29	No-multicollinearity
	BGD	0,78	1,29	No-multicollinearity
	PROF	0,81	1,24	No-multicollinearity
	UP	0,97	1,03	No-multicollinearity
	LEV	0,86	1,18	No-multicollinearity
Model 3	UDK	0,78	1,29	No-multicollinearity
	BGD	0,89	1,12	No-multicollinearity
	PROF	0,74	1,35	No-multicollinearity
	UP	0,88	1,14	No-multicollinearity
	LEV	0,82	1,21	No-multicollinearity

Tabel 4 menunjukkan hasil uji multikolinearitas dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas karena nilai *tolerance* > 0,10 dan *VIF* < 10 (Ghozali, 2006).

Maka dengan demikian dapat dinyatakan variable independen pada setiap model terbebas dari masalah multikolinearitas sehingga proses selanjutnya bisa dilakukan.

Table 5  
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	p-value white test	Kesimpulan
Model 1	0,21	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Model 2	0,65	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Model 3	0,03	terjadi heteroskedastisitas

Uji white digunakan untuk mendeteksi masalah heteroskedastisitas yaitu apabila diperoleh p valuenya  $> 0,05$  maka tidak terjadi heterokedastisitas (White, 1980). Table 5 menunjukkan bahwa setelah dilakukan uji white nilai chi square pada model 3 mengalami gejala heteroskedastisitas untuk seluruh model besar dari  $0,05$  sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas untuk seluruh model.

Table 6  
Hasil Uji Regresi Triple Bottom Line Lingkungan

Keterangan	TBL ekonomi		TBL sosial		TBL lingkungan	
	Koef. Reg	Nilai sig	Koef. Reg	Nilai sig	Koef. Reg	Nilai sig
UDK	-0,01	0,27	-0,02	0,24	-0,02	0,20
BGD	-0,06	0,78	0,04	0,36	-0,19	0,54
PROF	0,00	0,00***	0,00	0,01**	0,01	0,00***
UP	0,00	0,42	0,00	0,01**	0,00	0,09*
LEV	0,02	0,22	0,00	0,88	0,01	0,74
F statistik	2,58		2,84		4,18	
F signifikansi	0,04**		0,02**		0,00***	
R square	0,18		0,19		0,26	

Cat. \*, \*\* dan \*\*\* signifikan pada 10%, 5% dan 1%. Model 1: Pengungkapan lingkungan, Model 2: Pengungkapan sosial, Model 3: Pengungkapan ekonomi

Hasil regresi penelitian dapat dilihat pada table 6 di atas. Model pertama adalah model TBL ekonomi dan kelayakan model memadai karena nilai signifikan F kecil dari 5%. Kekuatan model juga cukup kuat karena nilai R kuadrat sebesar 0,18 yang mengindikasikan bahwa variable bebas dapat menjelaskan variable tidak bebas sebesar 18% dan sisanya dijelaskan oleh variable lainnya yang tidak termasuk dalam model penelitian. Pengaruh variable bebas individu terhadap variable terikat individu menunjukkan bahwa tidak pengaruh variable ukuran dan keberadaan Wanita dewan komisaris karena nilai sig besar dari 5%. Variable control profitabilitas berpengaruh positif terhadap pelaporan TBL pada alpha 1%. Model kedua merupakan TBL yang di ukur dengan aspek sosial. Model kedua juga fit pada 5% karena nilai F signifikannya. Kekuatan model juga tidak jauh berbeda dengan model pertama, dengan R kuadrat 0,19. Hasil uji t statistiknya menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris dan keberadaan Wanita di dewan komisaris tidak berperan dalam menentukan pelaporan TBL. Namun, dua variable control mempengaruhi pelaporan TBL yaitu profitabilitas dan ukuran perusahaan. Selanjutnya model ketiga adalah model TBL lingkungan. Dari aspek kelayakan model, model ketiga ini jauh lebih fit di bandingkan dengan model 1 dan 2 karena

nilai F statistiknya lebih besar atau F sig lebih kecil. Kekuatan predikti juga lebih besar karena nilai R kuadratnya lebih besar yaitu 0,26. Sama halnya dengan model 2, model ketiga ini juga mendapatkan variable UKD dan keberadaan Wanita di dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pelaporan TBL. Namun, dua variable control mempengaruhi pelaporan TBL yaitu profitabilitas dan ukuran perusahaan. Dari hasil penelitian ini didapat bahwa hipotesis di tolak karena ukuran dewan komisaris dan keberadaan Wanita di dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pelaporan TBL. Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa yang menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pelaporan atau pengungkapan sukarenal di bidang sosial (Dias et al., 2017; Gami, 2020; Said et al., 2009). Temuan tidak adanya pengaruh keberadaan Wanita di dewan komisaris juga bertentangan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa keberadaan Wanita berperan dalam pelaporan TBL (Galbreath, 2016; Haque, 2017; Nursimloo et al., 2020).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pentingnya konsep triple bottom line (TBL) telah diperdebatkan di kalangan akademisi dan praktisi. Perdebatan tentang sejauh mana penerapan inisiatif berkelanjutan ini dan faktor apa yang menentukan pelaporannya. Tata kelola perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pelaporan TBL. Namun, studi sebelumnya relative terbatas meneliti peran tata kelola perusahaan dalam pelaporan TBL, terutama menggunakan data dari sistem tata kelola perusahaan kontinental Eropa yang unik seperti Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menyelidiki pengaruh ukuran dan jenis kelamin dewan komisaris terhadap pelaporan TBL dengan menggunakan perusahaan pertambangan batubara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada peran tata kelola perusahaan yang diukur dengan ukuran dan jenis kelamin dewan komisaris terhadap pelaporan TBL. Namun, profitabilitas berhubungan positif dengan semua dimensi TBL. Selain itu, TBL (sosial dan lingkungan) dipengaruhi secara positif oleh ukuran perusahaan. Penelitian mempunyai implikasi praktis dimana pemangku kepentingan yang memilih perusahaan dengan inisiatif kinerja berkelanjutan perlu melihat profitabilitas dan ukuran perusahaan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa perusahaan dengan kemampuan menghasilkan laba yang tinggi dan perusahaan besar cenderung melaporkan TBL. Secara teori, penelitian ini gagal menyumbang ke teori keberlanjutan dan teori keagenan. Penelitian mempunyai beberapa kelemahan dan kelemahan ini bisa dijadikan dasar untuk peneliti selanjutnya. Pertama, penelitian ini mempunyai sample yang terbatas yaitu perusahaan pertambangan batubara dan peneliti selanjut bisa memperluas sample dengan menambahkan industri lainnya, seperti perbankan. Kedua, penelitian ini hanya menganalisis variable corporate governance dari mekanisme internal dan penelitian berikutnya bisa fokus pada mekanisme eksternal, seperti kualitas audit. akhirnya, penelitian ini mencari factor penentu dari perspektif corporate governance dan penelitian selanjutnya bisa melihat dari perspective lain, misalnya *intellectual capital theory*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, R. B., & Ferreira, D. (2009). Women in the boardroom and their impact on governance and performance. *Journal of Financial Economics*, 94(2), 291–309. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2008.10.007>
- Agrawal, S., Singh, R. K., & Murtaza, Q. (2016). Triple Bottom Line Performance Evaluation of Reverse Logistics. *Competitiveness Review : An International Business Journal*,

- 26(3), 289–310.
- Alazzani, A., Wan-Hussin, W. N., & Jones, M. (2019). Muslim CEO, women on boards and corporate responsibility reporting: some evidence from Malaysia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 10(2), 274–296.
- Anum Mohd Ghazali, N. (2010). Ownership structure, corporate governance and corporate performance in Malaysia. *International Journal of Commerce and Management*, 20(2), 109–119. <https://doi.org/10.1108/10569211011057245>
- Aras, G., & Crowther, D. (2009). Corporate sustainability reporting: A study in disingenuity? *Journal of Business Ethics*, 87(SUPPL. 1), 279–288. <https://doi.org/10.1007/s10551-008-9806-0>
- Brammer, S., Millington, A., & Rayton, B. (2007). The contribution of corporate social responsibility to organizational commitment. *International Journal of Human Resource Management*, 18(10), 1701–1719. <https://doi.org/10.1080/09585190701570866>
- Cormier, D., Ledoux, M., Magnan, M., & Aerts, W. (2010). Corporate governance and information asymmetry between managers and investors. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 10(5), 574–589. <https://doi.org/10.1108/14720701011085553>
- Darmadi, S. (2013). Corporate governance disclosure in the annual report: An exploratory study on Indonesian Islamic banks. *Humanomics*, 29(1), 4–23. <https://doi.org/10.1108/08288661311299295>
- Demise, N. (2006). OECD principles of corporate governance. *Corporate Governance in Japan: From the Viewpoints of Management, Accounting, and the Market*, 109–117. [https://doi.org/10.1007/978-4-431-30920-8\\_10](https://doi.org/10.1007/978-4-431-30920-8_10)
- Dias, A., Rodrigues, L. L., & Craig, R. (2017). Corporate governance effects on social responsibility disclosures. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 11(2), 3–22. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v11i2.2>
- Elkington, J. (1998). Accounting for the triple bottom line. *Measuring Business Excellence*, 2(3), 1822.
- Galbreath, J. (2016). When do Board and Management Resources Complement Each Other? A Study of Effects on Corporate Social Responsibility. *Journal of Business Ethics*, 136(2), 281–292. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2519-7>
- Gami, E. R. P. (2020). Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 20(1), 67–73.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit UNDIP.
- Granados, A. C., & Gamez, G. G. (2010). Sustainability and triple bottom line : key issues for successful Spanish school principals. *International Journal of Educational Management*, 24(6), 467–477. <https://doi.org/10.1108/09513541011067656>
- Grubbs, F. F. (1969). Procedures for Detecting Outlying Observations in Samples. *Tachometric*, 11(1), 1–21.
- Haque, F. (2017). The effects of board characteristics and sustainable compensation policy on carbon performance of UK firms. *British Accounting Review*, 49(3), 347–364. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2017.01.001>
- Husted, B. W., & Sousa-filho, J. M. De. (2018). Board structure and environmental , social , and governance disclosure in Latin America. *Journal of Business Research*, 102, 220–227. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2018.01.017>
- Huther, J. (1997). An empirical test of the effect of board size on firm efficiency. *Economics Letters*, 54(3), 259–264. [https://doi.org/10.1016/S0165-1765\(97\)00035-9](https://doi.org/10.1016/S0165-1765(97)00035-9)
- Ilona, D., Zaitul, & Ethika. (2019). Supervisory Board and company borrowing: The case of developing economics. *Journal of Reviews on Global Economics*, 8.

- <https://doi.org/10.6000/1929-7092.2019.08.63>
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.  
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Kang, E. (2008). Director Interlocks and Spillover Effects of Reputational Penalties From Financial Reporting Fraud. *Academy of Management Journal*, 51(3), 537–555.  
<https://doi.org/10.5465/amj.2008.32626007>
- Kaplan, R. S. (2008). Conceptual Foundations of the Balanced Scorecard. *Handbooks of Management Accounting Research*, 3, 1253–1269. [https://doi.org/10.1016/S1751-3243\(07\)03003-9](https://doi.org/10.1016/S1751-3243(07)03003-9)
- Larmou, S., & Vafeas, N. (2010). The relation between board size and firm performance in firms with a history of poor operating performance. *Journal of Management and Governance*, 14, 61–85. <https://doi.org/10.1007/s10997-009-9091-z>
- Lee-Davies, L., Kakabadse, N. K., & Kakabadse, A. (2007). Shared leadership: leading through polylogue. *Business Strategy Series*, 8(4), 246–253.  
<https://doi.org/10.1108/17515630710684295>
- Manita, R., Bruna, M. G., Dang, R., & Houanti, L. (2018). Board gender diversity and ESG disclosure : Evidence from the US. *Journal of Applied Accounting Research*, 19(2), 206–224.
- Monks, R. A. G., & Minow, N. (2004). *Corporate governance* (3rd Ed). Blackwell Publishing.
- Nursimloo, S., Ramdhony, D., & Mooneepen, O. (2020). Influence of board characteristics on TBL reporting. *Corporate Governance (Bingley)*, 20(5), 765–780.  
<https://doi.org/10.1108/CG-06-2019-0187>
- Pfeffer, J., & Salancik, G. R. (2003). *The external control of organizations: A resource dependence perspective*. Stanford Business Books.
- Pucheta-Martínez, M. C., Narro-Fore, C., & s. (2014). The compensation committee and the remuneration of the directors. *Academia Revista Latinoamericana de Administración*, 27(1), 46–74.
- Purbawangsa, I. B. A., Solimun, S., Fernandes, A. A. R., & Rahayu, S. M. (2020). Corporate governance, corporate profitability toward corporate social responsibility disclosure and corporate value (comparative study in Indonesia, China and India stock exchange in 2013-2016). *Social Responsibility Journal*, 16(7), 983–999. <https://doi.org/10.1108/SRJ-08-2017-0160>
- Rachegan & Marshall, S. (2015). *Board diversity : lessons from Malaysia Shanthi Rachagan \* Wai Ching Poon Elsa Satkunasingam*. 6, 194–216.
- Ramadhani, zharifina isti, & Adhariani, D. (2015). Pengaruh Keberagaman Gender Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dan Efisiensi Investasi. *Simposium Nasional Akuntansi XVIII, 2009*, 1–20.
- Rao, K., & Tilt, C. (2016). Board diversity and CSR reporting: an Australian study. *Meditari Accountancy Research*, 24(2), 182–210. <https://doi.org/10.1108/MBE-09-2016-0047>
- Rasel, M. A. (2021). *Corporate Governance and Triple Bottom Line Performance of Microfinance Institutions: Empirical Evidence from South Asia* [University of Bedfordshire]. <https://ethos.bl.uk/OrderDetails.do?uin=uk.bl.ethos.861844>
- Roy, S. S., & Mitra, S. (2015). Corporate Triple Bottom Line Reporting: An Empirical Study on the Indian Listed Power Companies. *SDMIMD Journal of Management*, 6(2), 33.  
<https://doi.org/10.18311/sdmimd/2015/2657>
- Said, R., Zainuddin, Y., & Haron, H. (2009). The relationship between corporate social responsibility disclosure and corporate governance characteristics in Malaysian public listed companies. *Social Responsibility Journal*, 5(2), 212–226.

- <https://doi.org/10.1108/17471110910964496>
- Sanders, W. G., & Carpenter, M. A. (2003). Strategic satisficing? A behavioral-agency theory perspective on stock repurchase program announcements. *Academy of Management Journal*, 46(2), 160–178. <https://doi.org/10.2307/30040612>
- Santoso S. (2012). Panduan Lengkap SPSS Versi 20. *Jakarta: PT Elex Media Komputindo*.
- Sridhar, K. (2012). Corporate conceptions of triple bottom line reporting : an empirical analysis into the signs and symbols driving this fashionable framework. *Social Responsibility Journal*, 8(3), 312–326. <https://doi.org/10.1108/17471111211247901>
- Swanson, D. L., & Orlitzky, M. (2018). Leading the triple bottom line a corporate social responsibility Approach. In *Ones, D.S., Anderson, N., Viswesvaran, C. and Sinagil, H K. (Eds.), 2nd ed., The SAGE Handbook of Industrial, Work, and Organizational Psychology* (Vol. 3, pp. 313–332). Thousand Oaks, CA.
- Tjahjadi, B., Soewarno, N., & Mustikaningtiyas, F. (2021). Good corporate governance and corporate sustainability performance in Indonesia : A triple bottom line approach. *Heliyon*, 7(October 2020), e06453. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06453>
- White, H. (1980). A heteroskedasticity-consistent covariance matrix estimator and a direct test for heteroskedasticity. *Econometrica*, 48(4), 817–838.
- Wijonarko, G., Juni, S., & Astuti, W. (2022). Implementation of corporate social responsibility based on the triple bottom line concept in the era of Covid 19 pandemic. *JUPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(2), 405–414.
- Wilson, J. P. (2015). The triple bottom line: undertaking an economic, social, and environmental retail sustainability strategy. *International Journal of Retail & Distribution Management*, 43(4/5), 432–447.
- Zaitul, Putri, D., Novianti, N., & Ilona, D. (2020). Accounting Standard, Corporate Governance, and accounting quality. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 12(2), 404–415.

ORIGINALITY REPORT

---

20%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

---

PRIMARY SOURCES

---

1	Submitted to Universitas Pelita Harapan Student Paper	1%
2	repo.bunghatta.ac.id Internet Source	1%
3	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
4	eprints.undip.ac.id Internet Source	1%
5	pustaka.bunghatta.ac.id Internet Source	1%
6	www.neliti.com Internet Source	1%
7	prosiding.umy.ac.id Internet Source	1%
8	www.researchgate.net Internet Source	1%
9	ocs.unud.ac.id Internet Source	1%

---

10	<a href="http://ejournal-polnam.ac.id">ejournal-polnam.ac.id</a> Internet Source	<1 %
11	<a href="http://lib.ibs.ac.id">lib.ibs.ac.id</a> Internet Source	<1 %
12	<a href="http://repository.uin-malang.ac.id">repository.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	<1 %
13	<a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	<1 %
14	Yulianthy Ho, Suwandi Ng, Paulus Tangke. "STRUKTUR KEPEMILIKAN PERUSAHAAN SEBAGAI MEKANISME PEMBENTUKAN PRINSIP KONSERVATISME UNTUK MENCIPTAKAN RESPON PASAR", SIMAK, 2019 Publication	<1 %
15	<a href="http://eprints.iain-surakarta.ac.id">eprints.iain-surakarta.ac.id</a> Internet Source	<1 %
16	<a href="http://repositorio.ufmg.br">repositorio.ufmg.br</a> Internet Source	<1 %
17	<a href="http://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a> Internet Source	<1 %
18	<a href="http://eprints.unsri.ac.id">eprints.unsri.ac.id</a> Internet Source	<1 %
19	<a href="http://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet Source	<1 %

20	<a href="http://ejournal.unp.ac.id">ejournal.unp.ac.id</a> Internet Source	<1 %
21	<a href="http://media.neliti.com">media.neliti.com</a> Internet Source	<1 %
22	<a href="http://repofeb.undip.ac.id">repofeb.undip.ac.id</a> Internet Source	<1 %
23	<a href="http://ejournal.umpwr.ac.id">ejournal.umpwr.ac.id</a> Internet Source	<1 %
24	<a href="http://nanopdf.com">nanopdf.com</a> Internet Source	<1 %
25	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1 %
26	<a href="http://jurnal.umt.ac.id">jurnal.umt.ac.id</a> Internet Source	<1 %
27	Sulistyaningsih Sulistyaningsih, Barbara Gunawan. "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI RISK MANAGEMENT DISCLOSURE (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014)", Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 2018 Publication	<1 %
28	Submitted to Universiti Teknologi Petronas Student Paper	<1 %

29	<a href="http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id">jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id</a> Internet Source	<1 %
30	<a href="http://repo.uinsatu.ac.id">repo.uinsatu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
31	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	<1 %
32	<a href="http://eprints.upnyk.ac.id">eprints.upnyk.ac.id</a> Internet Source	<1 %
33	<a href="http://repository.mercubuana.ac.id">repository.mercubuana.ac.id</a> Internet Source	<1 %
34	<a href="http://www.pkm-csr.org">www.pkm-csr.org</a> Internet Source	<1 %
35	Elsya Septiani Putri. "MANAJEMEN LABA, PROFITABILITAS, UKURAN BANK, DEWAN KOMISARIS DAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY BANK SYARIAH", JURNAL FAIRNESS, 2021 Publication	<1 %
36	<a href="http://journal.umsu.ac.id">journal.umsu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
37	<a href="http://repository.uksw.edu">repository.uksw.edu</a> Internet Source	<1 %
38	<a href="http://repository.usd.ac.id">repository.usd.ac.id</a> Internet Source	<1 %

39	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
40	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	<1 %
41	<a href="http://cebr.vse.cz">cebr.vse.cz</a> Internet Source	<1 %
42	<a href="http://digilibadmin.unismuh.ac.id">digilibadmin.unismuh.ac.id</a> Internet Source	<1 %
43	<a href="http://ejournal.undiksha.ac.id">ejournal.undiksha.ac.id</a> Internet Source	<1 %
44	<a href="http://ejournal3.undip.ac.id">ejournal3.undip.ac.id</a> Internet Source	<1 %
45	<a href="http://eprints.perbanas.ac.id">eprints.perbanas.ac.id</a> Internet Source	<1 %
46	<a href="http://es.slideshare.net">es.slideshare.net</a> Internet Source	<1 %
47	<a href="http://pt.scribd.com">pt.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
48	Herawansyah Herawansyah, Rini Indriani, Nadine Nathasya Sitorus. "The Effect Of Corporate Governance And Political Connections On The Application Of Conditional Conservatism (Study On Non-Financial Companies Registered In Indonesian	<1 %

Stock Exchange In 2012-2018)", Disclosure:  
Journal of Accounting and Finance, 2021

Publication

49

[ejournal.upi.edu](http://ejournal.upi.edu)

Internet Source

<1 %

50

[lib.unnes.ac.id](http://lib.unnes.ac.id)

Internet Source

<1 %

51

[repository.uin-suska.ac.id](http://repository.uin-suska.ac.id)

Internet Source

<1 %

52

Bambang Tjahjadi, Noorlailie Soewarno,  
Febriani Mustikaningtiyas. "Good corporate  
governance and corporate sustainability  
performance in Indonesia: A triple bottom line  
approach", Heliyon, 2021

Publication

<1 %

53

[brotherichwan.blogspot.com](http://brotherichwan.blogspot.com)

Internet Source

<1 %

54

Kurnia Putri, Fitra Dharma, Dewi Sukmasari.  
"FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PENGUNGKAPAN CSR, SEBUAH STUDY  
EMPIRIS PERUSAHAAN MANUFAKTUR", Jurnal  
Akuntansi dan Keuangan, 2020

Publication

<1 %

55

Vidya Sukumara Panicker, Rajesh Srinivas  
Upadhyayula. "Limiting role of resource  
dependence: an examination of director  
interlocks, board meetings and family

<1 %

# ownership", Cross Cultural & Strategic Management, 2020

Publication

---

---

Exclude quotes      Off

Exclude matches      Off

Exclude bibliography      On